BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional adalah hubungan antara dua atau lebih mencakup berbagai macam hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah negara dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia. Hubungan ini dapat berlangsung baik secara kelompok maupun secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi dengan kelompok atau perorangan dari bangsa atau negara lain (Teuku May Rudy, 2005 : 3).

Hubungan internasional bukan hanya mencakup berbagai hubungan antar negara atau antar-pemerintah secara langsung. Namun juga meliputi berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan, strategi dan penggunaan kekuatan militer serta langkah diplomasi yg dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah (Lopez, 1989 : 3).

Hubungan antar negara sering didasari oleh adanya persamaan di antara mereka. Misalnya persamaan bahasa, geografi dan ideologi, juga kepentingan politik dan ekonomi yang mengikat hubungan antar negara tersebut dengan masyarakat dunia. Keterkaitan antara perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi dan dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan telah dikemukakan oleh *David Ricardo, Adam Smith, dan John Stuart Mill.*

Perdagangan Internasional pada masa sekarang berkembang pesat yang pada hakekatnya adalah kegiatan menjual dan membeli barang yang dilakukan penjual dan pembeli melintasi batas negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini yang dikenal pula sebagai *era globalisasi*, telah membuka berbagai peluang bagi semua negara di dunia untuk meningkatkan kerjasama intemasional dalam berbagai bidang yang dapat mendukung pembangunan nasional di negara mereka masing-masing. Malahan peluang itu sudah dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk meningkatkan perdagangan intemasional yang sedang mereka jalankan, dan pada gilirannya dapat pula membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi negara mereka. tennasuk indonesia. Benua Afrika dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, akhir-akhir ini telah memasuki tahapan baru yang ditandai oleh perkembangan positif berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang kehidupan politik dan keamanan maupun dalam bidang sosial ekonomi

Pada mulanya hubungan perdagangan hanya terbatas pada satu wilayah Negara yang tertentu, tetapi dengan semakin berkembangnya arus perdagangan maka hubungan dagang tersebut tidak hanya dilakukan antara para pengusaha dalam satu wilayah negara saja, tetapi juga dengan para pedagang dari negara lain, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan hubungan-hubungan dagang tersebut semakin beraneka ragam, termasuk cara pembayarannya.

Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu Negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap Negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya

alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk. secara langsung atau tidak langsung membutuhkan pelaksanaan pertukaran barang dan atau jasa antara satu negara dengan negara lainnya. Maka dari itu antara negara-negara yang terdapat didunia perlu terjalin suatu hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan tiap-tiap negara tersebut (Gunawan Widjaya dan Ahmad Yani, 2000: 1).

Kerjasama antarnegara adalah terjalinnya hubungan antara suatu negara dengan negara lainnya melalui kesepakatan untuk mencapai tujuan. Kerjasama antarnegara bentuknya bermacam-macam, mulai kerjasama ekonomi, perdagangan, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian kerja sama, maka setiap negara yang mengadakan kerja samadengan negara lain pasti mempunyai tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

a) Mengisi kekurangan di bidang ekonomi bagi masing-masing negara yang mengadakan kerja sama.
b) Meningkatkan perekonomian negara-negara yang mengadakan kerja sama diberbagai bidang.
c) Meningkatkan taraf hidup manusia, kesejahteraan, dan kemakmuran dunia.
d) Memperluas hubungan dan mempererat persahabatan.
e) Meningkatkan devisa negara (Adnan : 2008).

Transaksi perdagangan internasional yang lebih dikenal dengan istilah ekspor impor, pada hakikatnya adalah suatu transaksi sederhana yang tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat

tinggal atau berdomisili dinegara-negara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan jasa yang menyeberangi laut ataupun darat ini tidak jarang timbul berbagai masalah yang kompleks antara para pengusaha yang mempunyai bahasa, kebudayaan, adat istiadat, dan cara yang berbeda-beda.

Perdagangan internasional sebenarnya sudah berlangsung beberapa abad yang lalu tetapi tentu berdasarkan perdagangan yang masih sangat primitif. Sistem perdagangan yang berlaku saat itu masih berdasarkan suatu sistem barter atau tukar menukar antara barang dengan barang. Dengan kemajuan peradaban manusia yang makin lama semakin meningkat, maka terjadilah perubahan yang amat drastis dan dramatis dengan suatu sistem perdagangan yang sering kita dengar dalam istilah ”ekspor–impor”. Di dalam dunia modern sekarang, suatu negara sulit untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain (M.H. Matondang dkk 1997: 1).

Perkembangan dan dinamika ekonomi politik Afrika dalam beberapa tahun terakhir ini tampak demikian menarik. Terutama pasca terjadinya krisis ekonomi baik di Amerika Serikat (2008) maupun di Eropa (2011), maka perkembangan ekonomi–politik dan dinamika Afrika telah dilihat sebagai alternatif baru bagi kepentingan pasar dan ekonomi negara negara *Emerging Markets* seperti China dan India. Khususnya negara–negara tersebut berkepentingan atas 2 komoditas utama (energi dan tambang) yang masih demikian potensial sumbernya di benua Afrika umumnya. Hal–hal yang telah dilakukan China dan India secara intensif dan cukup dominatif menggantikan peran kuat Amerika Serikat dan Eropa selama ini. Dinamika tersebut juga diikuti

dengan aktor – aktor baru lainnya dalam hal kepentingan ekonomi dan pasar dari Brazil, Rusia, Singapura, Malaysia dan Thailand atas Afrika. Perhatian maupun kepentingan ekonomi 5 negara terakhir tersebut tidaklah sama pengaruhnya dengan China dan India di Afrika, namun mereka sadar bahwa Afrika pada 2012 perlu dlihat sebagai potensi pasar, ekonomi dan sumber daya alamnya yang demikian strategis (Djafar: 2012).

Namun demikian potensi dan peluang Indonesia untuk mengembangkan atas kesempatan ekspor non migasnya ke Afrika masih sangat besar. Karena para pemimpin Afrika Sendiri tampaknya menyadari bahwa persoalan perdagangan luar negeri dan hubungan kerja sama ekonomi dengan pihak lain harus diikuti oleh perubahan yang konstruktif dan mendasar sifatnya. Masa transisional Afrika lainnya yang menjadi kondisi dasar bagi Indonesia dalam hubungan ekonomi dengan negara – negara di Afrika (Zainudin Djafar, 2012: 12).

Tantangan dari proses transisi atas kondisi perekonomian negara-negara Afrika tampaknya masi dalam lingkaran setan dan tahap perkembangan. Pengalaman masa lalu telah menunjukan berbagai penyalahgunaan kekuasaan, perang saudara, dan kekerasan kehidupan perpolitikan di berbagai negara di Afrika dapat sewaktu-waktu mengorbankan pemerintahan yang bersifat demokratis, alhasil hanya satu negara yakni Afrika Selatan yang kini bisa dianggap proporsional dan kredibel sistem ekonomi-politiknya sampai akhir-akhir ini.

Hubungan Indonesia-Afsel sebetulnya telah berlangsung lama saat Indonesia ikut mendukung perjuangan Kongres Nasional Afrika (*Africa National*

Congress) (ANC), partai pimpinan Nelson Mandela, untuk menentang *apartheid* (diskriminasi warga kulit hitam di Afrika Selatan). Namun, hubungan keduanya baru resmi saat ditandatanganinya Komunike Bersama Pembukaan Hubungan Diplomatik oleh wakil tetap RI dan Afsel di New York pada 12 Agustus 1994.

Sejak zaman Presiden Soeharto sampai Megawati Soekarnoputri, kunjungan ke Afsel sudah pernah dilakukan. Begitu pun sebaliknya, Mandela setidaknya dua kali dating ke Indonesia, yaitu pada tahun 1997 saat masih menjabat sebagai Presiden Afsel dan tahun 2002 setelah pensiun dari jabatan presiden.

Setelah itu kedua negara berturut-berturut melakukan perjanjian bilateral. Pertama, persetujuan perdagangan (*trade agreement*) yang ditandatangani oleh masing-masing Menlu pada 30 November 1997 di Cape Town, Afrika Selatan. Kedua, MoU Indonesia dengan Provinsi Kwazalu Natal, Afrika Selatan yang ditandatangani pada Juli 2003 di Afrika Selatan. Ketiga, Komunike Bersama mengenai pendirian Komisi Dagang Bersama (*Joint Statement on Establisment of the Joint Trade Commission*) antara RI-Afrika Selatan yang ditandatangani kedua belah pihak pada tanggal 19 April 2005 dalam acara *plenary meeting* (rapat pleno) antara delegasi RI dan delegasi Afrika Selatan pada KTT Asia-Afrika di Jakarta.

Afrika Selatan merupakan sebuah negara yang sekarang sudah mulai terlihat geliat ekonominya, Kini negara Nelson Mandela ini merupakan kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Afrika, mewakili 25% dari keseluruhan GNP dan memproduksi sekitar 50% tenaga listrik di benua tersebut. Tahun 2006 IMF menempatkan Afrika Selatan sebagai ekonomi menengah dengan ranking ke-29 setelah Denmark dan sebelum Irlandia dan Argentina. Sekedar diketahui, negara

ini juga tergabung dalam Southern Afrika Customs Union (SACU) yang mendapat perlakuan bebas pajak antar anggotanya, serta *The Common market for Eastern and Southern Africa* (COMESA), Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) dalam negeri diperkirakan meningkat menjadi 3,1% pada 2011, naik dari 2,9% pada tahun 2010. Pertumbuhan diperkirakan akan melambat menjadi 2,8% pada tahun 2012 terutama karena kelemahan struktural dalam negeri dan pemulihan ekonomi global yang rapuh. Pertumbuhan PDB diperkirakan akan meningkat menjadi 3,6% pada tahun 2013, sesuai dengan pemulihan global yang terjadi dan resolusi tertib krisis fiskal dan keuangan zona euro selama 2012.

Sementara itu, Afrika Selatan pun menempati posisi yang unik di lingkungan benua Afrika, tetapi Afrika Selatan mampu berperan unik dalam perpolitikan Afrika. Afrika Selatan merupakan negara dengan perekonomian yang dominan pada tataran Afrika serta sebagai negara terkemuka dalam promosi *governance* yang demokratis (Karol Bordeaux dan Johan Van Der Walt,2009: 27).

Negeri ini merupakan salah satu negara di kawasan Afrika bagian selatan yang dikenal memiliki peran penting dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam berbagai fora internasional negara ini memberikan pengaruh besar terhadap penentuan strategi kebijakan politik dan ekonomi di kawasan selatan Afrika. Afrika selatan adalah negara ketiga dari 14 negara anggota *Southern Africa Development Community* (SADC) yang mempunyai pendapatan perkapita tertinggi di atas US$ 5.000 setelah Mauritius dan Botswana. Afrika Selatan juga merupakan penghubung atau perantara ke negara-negara *landlock* dan negara-

negara yang tergabung dalam SADC. Lebih dari itu, negara ini juga tergabung dalam *Southern Afrika Customs Union* (SACU) yang mendapat perlakuan bebas pajak antar anggotanya (Buletin KPI V: 2011).

Afrika Selatan merupakan akses ke pasar dunia melalui *Preferential Trade Agreements* antara Afrika Selatan dengan pasar utama dunia seperti Eropa yang difasilitasi oleh Afrika Selatan-Uni Eropa FTA dan pasar Amerika Serikat melalui *Africa Growth and Opportunity Act* (AGOA). Untuk pasar regional bernaung dalam FTA *Southern African Development Community* (SADC) yang terdiri dari 14 negara Afrika bagian Selatan lainnya.

Afrika Selatan merupakan negara yang lebih maju dibanding negara-negara tetangganya, di mana ketergantungan yang sangat besar negara tetangga terhadap Afrika Selatan sehingga Afrika Selatan dapat dipandang sebagai pintu masuk (*gateway*) bagi negaranegara di wilayah Afrika bagian Selatan. Hal ini didukung oleh fasilitas infrastruktur yang sangat baik, yang ada di Afrika Selatan (pelabuhan laut, pelabuhan udara, jalan bebas hambatan).

Afrika Selatan juga merupakan salah satu dari 14 (empat belas) negara anggota SADC (*Southern African Development Community*) yang terdiri atas Angola, Botswana, DR. Congo, Lesotho, Malawi, Mauritius, Mozambique, Namibia, Seychelles, South Africa, Swaziland, Tanzania, Zambia dan Zimbabwe. Total populasi dari ke-14 negara tersebut adalah 247 juta jiwa dan merupakan pasar potensial yang belum digarap sepenuhnya.

Di bidang perdagangan Indonesia sudah mempunyai persetujuan kerja sama dengan Afrika Selatan yaitu *Trade Agreement yang telah* ditandatangani

oleh masingmasing Menteri Luar Negeri pada tanggal 20 November 1997 di Cape Town, Afrika Selatan. Selain itu kedua negara juga telah menandatangani *Joint Statement on Establishment of the Joint Trade Committee* (JTC) Indonesia- Afrika Selatan, ditandatangani pada tanggal 19 April 2005 di Jakarta, dalam acara Konferensi Asia-Afrika 2005 di Jakarta. *Joint Trade Committee* (JTC) dibentuk untuk meningkatkan perdagangan dan investasi. Pemerintah Indonesia dan Afrika Selatan telah sepakat membentuk JTC pada tanggal 23 Mei 2006.

JTC dibentuk sebagai tindak lanjut *Trade Agreement* Indonesia- Afrika Selatan, yang telah ditandatangani pada tanggal 19 April 2005 oleh Menteri Perdagangan Indonesia dengan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Afrika Selatan. JTC bertujuan untuk membahas dan meniadakan hambatan dan tantangan hubungan perdagangan bilateral serta mencari peluang-peluang baru yang dapat dikerjasamakan dalam meningkatkan perdagangan kedua negara. JTC dilaksanakan secara bergantian di Afrika Selatan dan Indonesia, pertemuan pertama JTC tingkat menteri telah dilaksanakan pada Februari 2008 di Tshwane, Afrika Selatan.

Lebih dari itu negara dengan jumlah penduduk sebesar 47,4 juta jiwa (2007) ini berada di urutan ketiga dari 14 negara anggota The Southern Africa Development Community (SADC) yang mempunyai pendapatan perkapita tertinggi di atas 5000 dolar AS setelah Mauritius dan Botswana. Itu sebabnya ia memegang peranan penting dalam perdagangan dunia, termasuk antar kawasan regional dan sub-regional. Negeri ini merupakan motor penggerak dan pintu

masuk bagi aktivitas ekonomi dan perdagangan di Afrika, khususnya bagian selatan.

Dengan memasuki pasar Afrika Selatan, Indonesia dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diperoleh Afrika Selatan untuk menerobos pasar negara-negara SACU dan COMESA. Tidak hanya itu, Afrika Selatan yang memiliki fasilitas infrastruktur modern dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mendukung distribusi barang ke sentra ekonomi utama di seluruh Afrika Selatan maupun negara-negara tetangganya.

Total perdagangan Indonesia dengan Afrika Selatan tahun 2010 sebesar US$ 1,2 milyar, naik 43,42% dibanding tahun 2009 sebesar US$ 834,8 juta. Pada periode Januari- September 2011, total perdagangan kedua negara sebesar US$ 1,5 milyar, naik 73,77% dibanding periode yang sama tahun 2010 sebesar US$ 884,6 juta. Ekspor non migas Indonesia ke Afrika Selatan pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan sebesar 40,47% menjadi US$ 680,7 juta dari US$ 484,5 juta pada tahun 2009.

Pada periode Januari-September 2011 ekspor non migas Indonesia sebesar US$ 961,6 juta naik 93,67% dibanding periode yang sama tahun 2010 sebesar US$ 496,5 juta. Impor non migas Indonesia dari Afrika Selatan tahun 2010 sebesar US$ 513,4 milyar, naik 74,03% dibanding tahun 2009 sebesar US$ 295,0 juta.

Pada periode Januari-September 2011, impor non migas Indonesia dari Afrika Selatan sebesar US$ 551,7 juta naik 43,22% dibanding periode yang sama tahun 2010 sebesar US$ 385,2 juta (Buletin KPI 2011).

Total perdagangan bilateral antara Indonesia dan Afrika Selatan pada tahun 2011 mencapai USD 2,14 miliar atau naik sebesar 78,93% dari USD 1,19 miliar pada tahun 2010. Ekspor Indonesia ke Afrika Selatan mencapai USD 1,43 miliar, melonjak 111% dari tahun 2010 yang tercatat senilai USD 680 juta. Angka ini menempatkan Afrika Selatan sebagai negara tujuan ekspor ke-23 terbesar bagi Indonesia pada tahun 2011. Sementara itu impor Indonesia dari Afrika Selatan pada tahun 2011 tercatat sebesar USD 705 juta atau meningkat 36,62% dari tahun 2010 yang tercatat senilai USD 516 juta (http://ditjenkpi.kemendag.go.id).

TABEL 1.1

EKSPOR – IMPOR RI – Afrika Selatan

	2009	2010	2011	Keterangan
EKSPOR RI - AFSEL	$ 484,5 Juta	$ 708 Juta	$ 1,43 Milliar	Suprlus RI
IMPOR AFSEL - RI	$ 295,0 Juta	$ 541 Juta	$ 705 Juta	Surplus RI
Total Perdagangan	$ 834,8 Juta	$ 1,249 Miliar	$ 2,14 Miliar	Surplus RI

Diolah dari berbagai sumber (Ditjen KPI(2011), dan BPS).

Dari tabel diatas kita bisa mengetahui adanya peningkatan dari tahun ke tahun volume perdagangan Indonesia-Afrika Selatan, meskipun peneliti masih meragukan masalah dari tarif yang diberikan Afrika Selatan ke Negara Indonesia lalu dari segi nilai perdagangan internasional Indonesia dan negara - negara di Afrika, sementara BPS menyebutkan bahwa Afrika Selatan Menempati Urutan pertama dalam Top 10 Negara Partner dalam bidang perdagangan dengan Republik Indonesia pada tahun 2011 diurutan kedua ditempati Mesir, ditabel 2 Indonesia dalam hal melakukan penetrasi ekspor produk *consumer goods* cukup

tinggi apalagi rencananya Afrika Selatan akan dijadikan mitra jangka panjang untuk hal perdagangan internasional pangsa pasar tradisional non-migas.

TABEL 1.2

RI's top 10 African Trading

partners in 2011 (in million USD)

Country	Export	Import	Total trade value
South Africa	1,436.59	705.77	2,142.36
Nigeria	465.98	1,626.88	2,092.86
Egypt	1,397.52	191.02	1,588.54
Algeria	159.58	329.47	489.05
Tanzania	298.56	91.92	390.48
Madagascar	45.46	278.14	323.6
Kenya	285.33	20.62	305.95
Benin	167.36	60.86	228.22
Angola	103.84	119.74	223.58
Ghana	163.97	25.99	189.96

source: Central Statistic Agency (BPS 2011)

Komoditas utama ekspor Indonesia ke Afrika Selatan pada tahun 2011 adalah minyak sawit dan turunannya, karet, mobil termasuk *station wagon*, dan kertas. Sementara itu, komoditas impor utama dari Afrika Selatan pada periode yang sama adalah *chemicals, wood pulp, ferrous waste* dan *scrap, unwrought aluminium, cane* atau *beet sugar* dan *chemically pure sucrose* dan kapas (http://ditjenkpi.kemendag.go.id diakses tanggal 27 Desember 2012).

UKM Indonesia dianggap maju secara ekonomi terbukti Afsel belajar dari Indonesia dan pada tahun 2010 saat penyelenggaraan Piala Dunia Sepak bola, Indonesia mengekspor kebutuhan barang-barang kerajinan dan suvenir untuk dijual disana. Disamping itu RI dan Afsel sepakat memfasilitasi pembentukan

Indonesia-South Africa Business Forum sebagai wadah untuk saling tukar informasi mengenai potensi bisnis kedua negara.

Hambatan Masalah yang sampai saat ini masih membayang- bayangi peningkatan Kerjasama Ekspor-Impor Indonesia-Afrika Selatan dan investasi ekonomi masih merupakan masalah klasik yakni :

1) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan kedua belah pihak akan potensi hubungan perdagangan dan investasi
2) Masalah pembiyaan perdagangan
3) Ketatnya persaingan dari China, Malaysia, Singapura dan Thailand atas produk *non-tradisional* Indonesia
4) Adanya perbedaan penerapan tarif bea masuk yang tinggi terhadap produk Indonesia dibanding produk ekspor dari negara-negara SACU (*Southern African Customs Union)*
5) Isu – Isu Dumping bagi produk Indonesia

Tetapi saat ini dengan mekanisme JTC *(Joint Trade Committee)* Indonesia–Afrika Selatan Kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerjasama bidang ekonomi dan perdagangan. Serta memungkinkan untuk mengikis hambatan-hambatan yang masi menghinggapi proses peningkatan dan kerjasama ekspor impor kedua negara.

Dengan adanya signifikansi peningkatan perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan khususnya pada tahun 2010-2012 karena pada tahun 2010 pertumbuhan Afrika Selatan pulih dan stabil dengan didorong oleh penyelenggaraan FIFA World Cup serta dari peningkatan ekspor non migas dan

penjajakan kerjasama penguatan hubungan bilateral Indonesia-Afrika Selatan, terutama Afrika Selatan yang ingin mencari diversifikasi pasar ekspor-impor.

Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara mendalam tentang kerjasama ekspor impor Indonesia - Afrika , untuk memperoleh gambaran yang jelas sehingga akan menambah manfaat. Dalam skripsi ini peneliti ingin meneliti lebih jauh Kerjasama Perdagangan Ekspor-Impor Indonesia sebagai salah satu penopang ekonomi dan devisa dan juga kerjasama Indonesia dengan negara Afrika Selatan terutama perdagangan ekspor-impor Afrika Selatan pada tahun 2010-2012 dengan judul skripsi

"Kerjasama Indonesia – Afrika Selatan Melalui Joint Trade Committee (JTC) Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia Di Sektor Non Migas 2010 – 2012"

1.2 Rumusan Masalah

Untuk Memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Sejauh mana Kerjasama Indonesia-Afrika Selatan Melalui *Joint Trade Committee* (JTC) dalam hal ekspor-impor dalam sektor non migas baik dalam hal volume maupun hal-hal yang terkait didalamnya?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pembahasan dalam Kegiatan Ekspor Impor Indonesia-Afrika Selatan dalam Perdagangan Internasional ini antara lain :

1. Bagaimana kondisi umum tentang volume ekspor-impor Indonesia dengan Afrika Selatan ?
2. Bagaimana Upaya yang Dilakukan JTC Dalam Meningkatkan Pasar Non Migas Indonesia ke Wilayah Afrika Selatan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi kedua negara dalam menjalin kerjasama perdagangan internasional di sektor *non*-migas ?
4. Bagaimana Prospek *Joint Trade Committee* kedepan dalam upaya penguatan hubungan perdagangan bilateral ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perdagangan ekspor impor antara Indonesia dengan Afrika Selatan dan menguraikan bahwa Afrika Selatan jauh dari kesan negatif yang selama ini selalu membayangi negara ini. Serta meneliti bagaimana tugas *Joint Trade Committee* ini dalam meniadakan hambatan dan tangan perdagangan bilateral Indonesia-Afrika Selatan dan mencari peluang baru yang dapat dikerjasamakan dalam meningkatkan perdagangan kedua negara yang imbasnya adalah meningkatkan perekonomian di sektor non-migas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bahwa penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Bagaimana kondisi umum tentang volume ekspor - impor Indonesia dengan Afrika Selatan.
2. Untuk mengetahui Upaya *Joint Trade Committee* dalam meningkatkan perekonomian Indonesia melalui surplus ekspor Indonesia di sektor non-migas.
3. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dihadapi kedua negara dalam menjalin kerjasama perdagangan internasional di sektor non-migas.
4. Untuk menganalisa bagaimana prospek kedepan peran *Joint Trade Committee* dalam meingkatkan perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan yang telah berlangsung selama ini

Disamping itu, skripsi ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat.

Kegiatan Ekspor-Impor merupakan salah satu penggerak roda perekonomian negara. Dan dalam era perdagangan bebas ini perdagangan internasional akan semakin berkembang dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan perdagangan ekspor-impor terutama di Benua Afrika khususnya Afrika Selatan.

1.3.2.2 Manfaat Akademis

1. **Bagi Fakultas dan Ilmu Pengetahuan**

Dapat memberikan atau menambah perbendaharaan pustaka, terutama dalam bidang ekspor-impor dan perdagangan internasional umumnya di kawasan Afrika khususnya ekspor-impor Indonesia-Afrika Selatan. Dapat memberikan sedikit sumbangan bagi ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan pemikiran atau pedoman dan khazanah dalam mengetahui hubungan perdagangan Indonesia di benua Afrika khususnya Afrika Selatan dalam ekspor impor. Terutama pasar non migas dan pasar non tradisional Afrika Selatan.